

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru

Peran guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai moral, membentuk sikap, dan membangun karakter peserta didik. Karena itu, peran guru menyentuh berbagai aspek perkembangan siswa, termasuk aspek moral (seperti kejujuran dan tanggung jawab), aspek emosional (seperti empati dan pengendalian diri), aspek sosial (seperti kerja sama dan kepedulian), serta aspek kepribadian (seperti disiplin dan integritas). Seluruh aspek ini penting karena pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan.

Peran guru pada dasarnya mencakup keseluruhan tugas, tanggung jawab, dan fungsi yang harus dijalankan dalam proses pendidikan. Menurut Sari dan Raharjo (2021:45), peran guru mencakup kemampuan untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, serta memberikan teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai figur panutan yang memengaruhi perilaku dan karakter siswa melalui interaksi sehari-hari.

Selain itu, menurut Wicaksono dan Ramlah (2024), peran guru telah berkembang menjadi lebih luas seiring perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Guru tidak lagi hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga fasilitator, motivator, dan mediator yang membantu siswa mengembangkan sikap, nilai, dan karakter sesuai kebutuhan zaman.

Dari teori di atas dapat kita simpulkan bahwa peran guru mencakup tugas mengajar, membimbing, mengarahkan, serta memberikan keteladanan kepada peserta didik, sekaligus berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam mengembangkan

pengetahuan, sikap, nilai, serta karakter siswa sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman

a. Pengertian Guru

Guru menurut Machful Indra Kurniawan (2022:12) adalah tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Imam Rohani (2024:18) menyatakan bahwa guru merupakan profesi yang menuntut kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dalam membentuk perkembangan pengetahuan serta karakter peserta didik.

Setiap guru memiliki kepribadian yang sesuai dengan latar belakang mereka sebelum menjadi guru. Kepribadian dan pandangan guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi.

Menurut Ratna Fitri Astuti (2022:47), guru merupakan pendidik profesional yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, nilai moral, dan etika peserta didik melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, dan panutan bagi peserta didik dalam proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta kepribadian mereka. Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan kepribadian yang

dimilikinya. Guru yang memiliki kepribadian baik dan kompetensi tinggi akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

b. Pengertian Moral

Moralitas pada hakikatnya merupakan perilaku yang sesuai dengan norma dan standar sosial yang dilakukan secara sadar dan sukarela. Moralitas juga berkaitan dengan perilaku yang lahir dari kesadaran pribadi serta disertai rasa tanggung jawab individu terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Selain itu, moralitas menempatkan kepentingan dan kesejahteraan bersama di atas kepentingan pribadi. Sikap moral seperti ini umumnya mulai berkembang pada masa kanak-kanak dan semakin terbentuk pada masa remaja (Aziz, 2012). Perkembangan moral seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan moral sejak usia dini tidak dapat dianggap sepele, karena moral memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Penanaman nilai-nilai moral yang baik akan membantu membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan mampu hidup sesuai dengan norma yang berlaku. Sebaliknya, apabila moralitas diabaikan, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang berakibat pada kemerosotan dalam berbagai aspek kehidupan. (Hidayah, 2024)

Penelitian ini membahas berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran moral. Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian diarahkan pada bagaimana peran guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan moral dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis, adalah untuk mengetahui peran guru dalam setiap tahapan pembelajaran moral, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru agar mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran moral secara optimal dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Dalam proses tersebut, bahasa menjadi salah satu sarana penting yang digunakan guru untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Gunawan (2020:49), bahwa Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan berlandaskan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Penggunaan bahasa pengantar yang sama tidak hanya menjaga persatuan dan kesatuan, tetapi juga memudahkan penyampaian serta internalisasi nilai-nilai moral kepada peserta didik. (Djihadah, 2021)

c. Peran Guru dalam Membentuk Moral Siswa

Penguatan pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai moral diyakini sebagai dasar yang tepat dalam membentuk perilaku peserta didik. Nilai-nilai moral tersebut dapat mendorong peserta didik untuk memahami serta menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter juga membantu peserta didik dalam menentukan keputusan mengenai hal-hal yang dianggap penting serta tujuan hidup yang ingin dicapai.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah menunjukkan sikap yang baik ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sekelasnya. Peserta didik umumnya membiasakan diri untuk menyapa dengan ramah dan memberikan senyum, baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung maupun setelah kegiatan selesai, bahkan ketika berada di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Sikap ramah dan murah senyum tersebut memberikan dampak positif karena dapat membantu peserta

didik dalam menjalin hubungan sosial dan berinteraksi di masyarakat dengan etika yang baik.

Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya pada masa yang akan datang. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis (Qurroti A'yun et al., 2023).

Dalam proses ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, etika, dan kepribadian peserta didik. Guru dituntut mampu bersinergi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembentukan perilaku yang baik. Guru seharusnya menjadi teladan moral bagi peserta didik, sehingga sikap dan perilakunya dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan profesional, tetapi juga harus menunjukkan kepribadian dan perilaku yang positif. Sikap sopan santun yang ditunjukkan guru kepada peserta didik, seperti memberikan salam dan menyapa dengan penuh semangat, merupakan bentuk pembiasaan karakter yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar siswa.

Dengan demikian, guru diharapkan memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki integritas tinggi cenderung mempunyai nilai etika yang baik, perilaku yang terpuji, serta kepribadian yang luhur. Hal ini sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, karena integritas guru dapat menciptakan suasana pendidikan yang sehat, nyaman, dan produktif (Judrah et al., 2024).

d. Faktor Penghambat dalam Membentuk Moral Siswa

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, setiap lembaga pendidikan membutuhkan guru yang kreatif, profesional, inovatif, serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik merasa nyaman dan termotivasi selama mengikuti proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan kemampuan serta memperkaya sumber belajar yang digunakan, tidak hanya bergantung pada sumber pembelajaran yang sudah ada, tetapi juga mampu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan peserta didik (Defrizal, 2022:3).

Selain berperan dalam proses pembelajaran, guru juga memiliki tanggung jawab penting dalam memperkuat pendidikan moral peserta didik. Penguatan pendidikan moral dapat dilakukan melalui kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Orang tua memiliki peran dalam memberikan pendampingan, pengawasan, serta pembiasaan nilai-nilai moral kepada anak di lingkungan keluarga. Sementara itu, guru dapat melibatkan orang tua dengan memberikan laporan mengenai perkembangan perilaku maupun pencapaian peserta didik secara berkala. Dengan adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga, proses pembinaan moral peserta didik dapat berjalan lebih optimal.

Di samping itu, guru juga harus mampu memahami dan menghargai keberagaman yang dimiliki peserta didik, baik dari segi agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Pemahaman terhadap perbedaan tersebut sangat penting agar guru dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan

demikian, peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai moral yang selaras dengan budaya, keyakinan, dan lingkungan sosialnya.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seperti bakat, potensi, kemampuan, kelebihan, dan kelemahan. Perbedaan tersebut merupakan hal yang wajar dan perlu dipahami serta diterima oleh setiap individu. Namun dalam kenyataannya, masih banyak peserta didik yang belum mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal dan belum dapat menerima kelemahan dirinya dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan diri menjadi dasar penting dalam menentukan langkah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lulu Lumuan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang sering terlambat, melanggar peraturan sekolah, serta kurang bertanggung jawab dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan upaya guru PPKn dalam membangun diskusi terbuka dan refleksi mengenai persoalan etika menjadi kurang efektif karena rendahnya partisipasi dan keterlibatan peserta didik. Rendahnya kedisiplinan siswa juga berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan program pendidikan moral di sekolah. Oleh karena itu, permasalahan kedisiplinan perlu menjadi perhatian bersama antara guru, pihak sekolah, dan orang tua agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif dalam mendukung pengembangan kecerdasan moral peserta didik yang lebih baik (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Menurut (P. Dewi & Oman, 2021), Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik, terutama bagi generasi muda

sebagai penerus bangsa. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran dalam membela negara serta menumbuhkan rasa cinta tanah air. Pendidikan ini dikembangkan dengan tujuan agar setiap warga negara mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga bertujuan membentuk kecerdasan kewarganegaraan atau civic intelligence, yaitu kemampuan warga negara dalam aspek intelektual, sosial, emosional, dan spiritual sehingga mampu menjalankan hak dan kewajibannya secara baik dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, menurut (Bhughe, 2022), guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Untuk menjalankan perannya secara optimal, guru PPKn dituntut memiliki kompetensi yang memadai agar mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Dalam proses pembentukan karakter siswa, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu mengembangkan kompetensi kepribadian yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Peran guru PPKn dalam pembelajaran juga harus didukung oleh sikap konsisten, ketekunan, serta kemampuan dalam membina perkembangan kepribadian peserta didik secara berkelanjutan. Selain itu, guru PPKn diharapkan mampu menunjukkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan norma dan nilai kehidupan yang berlaku di masyarakat. Dalam pelaksanaannya, peran guru PPKn tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga mencakup aspek politik, hukum, dan moral. Pada aspek moralitas, guru PPKn dituntut menjadi contoh atau teladan bagi peserta

didik, baik dalam kedisiplinan waktu, kerapian berpakaian, maupun perilaku disiplin lainnya dalam kehidupan sehari-hari. (Sitinjak et al., 2024)

e. Faktor-Faktor yang Menghambat Guru dalam Membentuk Moral Peserta Didik

Faktor penghambat guru dalam membentuk moral peserta didik dapat dipahami sebagai berbagai keadaan yang berasal dari diri peserta didik maupun lingkungan di sekitarnya yang berpotensi mengurangi keberhasilan proses pembentukan moral. Pembentukan moral tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga berkaitan dengan karakteristik peserta didik, kondisi keluarga, lingkungan pergaulan, perkembangan teknologi, serta keadaan sosial masyarakat. Berbagai kondisi tersebut dapat menjadi tantangan bagi guru PPKn dalam menanamkan nilai moral sekaligus membiasakan peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zubaedi (2021:182), hambatan dalam membentuk moral peserta didik dapat muncul ketika belum terdapat kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral. Hambatan tersebut dapat berasal dari dalam diri peserta didik, seperti rendahnya kesadaran moral, kurangnya dorongan untuk melakukan perilaku positif, perkembangan psikologis, serta pengaruh kelompok teman sebaya. Selain itu, faktor dari luar diri peserta didik juga dapat memberikan pengaruh, antara lain kurangnya perhatian keluarga, lingkungan pergaulan yang tidak mendukung, penggunaan media sosial yang memberikan pengaruh negatif, serta kondisi lingkungan sosial yang kurang memberikan penguatan terhadap perilaku moral.

Dalam pembentukan moral peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Kota Bengkulu, berbagai faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian karena keberhasilan guru PPKn tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Nilai-nilai moral yang telah ditanamkan oleh guru perlu diperkuat melalui lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Dukungan dari berbagai lingkungan tersebut diperlukan agar peserta didik mampu menerapkan nilai moral secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan hambatan yang bersumber dari dalam diri peserta didik dan dapat memengaruhi proses pembentukan moral. Faktor tersebut berkaitan dengan kesadaran diri, kondisi psikologis, motivasi, perkembangan kepribadian, serta kemampuan peserta didik dalam mengontrol dan mengarahkan perilakunya. Beberapa faktor internal yang dapat menjadi hambatan dalam pembentukan moral peserta didik adalah sebagai berikut.

a. Rendahnya Kesadaran dan Motivasi Moral

Kesadaran serta motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik merupakan bagian penting dalam proses pembentukan moral. Peserta didik yang mempunyai kesadaran moral akan lebih mampu memahami alasan mengenai perilaku yang sebaiknya dilakukan maupun perilaku yang perlu dihindari. Sebaliknya, peserta didik dengan tingkat kesadaran moral yang rendah cenderung menjalankan aturan hanya ketika terdapat pengawasan dari guru.

Keadaan tersebut dapat menyebabkan nilai-nilai moral yang telah dipelajari melalui pembelajaran PPKn belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Peserta didik dapat mengetahui bahwa kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab merupakan nilai yang baik, tetapi belum tentu memiliki kemauan yang kuat untuk menerapkannya secara terus-menerus. Sebagai contoh, seorang peserta didik dapat memahami bahwa menyontek merupakan tindakan yang bertentangan dengan kejujuran, tetapi tetap melakukannya karena lebih mengutamakan pencapaian nilai daripada proses belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai moral perlu disertai dengan kesadaran dan kemauan pribadi untuk mengimplementasikannya.

b. Perkembangan Psikologis dan Pencarian Jati Diri

Peserta didik kelas X berada pada masa remaja yang ditandai dengan perkembangan pada aspek psikologis, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, peserta didik mulai berusaha mengenali dirinya, membangun kemandirian, serta menentukan prinsip dan nilai yang akan dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Proses pencarian jati diri tersebut dapat menyebabkan peserta didik mengalami kebingungan dalam menentukan sikap dan perilaku yang tepat.

Selain itu, peserta didik dapat mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga dan sekolah dengan berbagai nilai yang mereka temukan dalam lingkungan pergaulan. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi kestabilan perilaku moral peserta didik. Oleh sebab itu, guru PPKn perlu memberikan arahan dan pendampingan yang sesuai dengan tahap

perkembangan peserta didik agar mereka mampu mempertimbangkan setiap tindakan berdasarkan nilai-nilai moral yang positif.

c. Pengaruh Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan salah satu lingkungan yang dapat memberikan pengaruh kuat terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Keinginan untuk memperoleh penerimaan dari kelompok terkadang membuat peserta didik mengikuti perilaku teman, termasuk perilaku yang sebenarnya tidak sesuai dengan nilai moral yang telah ditanamkan di sekolah. Pengaruh teman sebaya dapat memberikan dampak positif apabila lingkungan pertemanan mendorong perilaku yang baik, tetapi dapat pula menjadi hambatan apabila peserta didik berada dalam kelompok yang memiliki kebiasaan kurang positif. Sebagai contoh, peserta didik yang sebelumnya terbiasa disiplin dapat berubah mengikuti teman yang sering terlambat datang ke sekolah atau tidak mematuhi peraturan. Keadaan tersebut menjadi tantangan bagi guru PPKn karena pengaruh kelompok pertemanan dapat lebih sering diterima peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya memilih teman dan lingkungan pergaulan yang mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan dirinya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan berbagai keadaan yang berasal dari luar diri peserta didik yang dapat memengaruhi proses pembentukan moral. Kondisi keluarga, lingkungan sekolah, pergaulan, masyarakat, serta perkembangan teknologi informasi merupakan beberapa lingkungan yang dapat memengaruhi

perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Beberapa faktor eksternal yang dapat menghambat pembentukan moral peserta didik antara lain sebagai berikut.

a. Lingkungan Keluarga yang Kurang Mendukung

Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi peserta didik dalam memperoleh pendidikan, penanaman nilai, dan pembiasaan perilaku. Perilaku serta sikap yang ditunjukkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi contoh bagi anak. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kedisiplinan, dan kepedulian akan lebih mudah berkembang apabila mendapatkan pembiasaan dan keteladanan secara konsisten dari lingkungan keluarga.

Namun, kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga dapat menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan moral peserta didik. Kesibukan orang tua, terbatasnya komunikasi antara orang tua dan anak, pola pengasuhan yang tidak konsisten, serta kurangnya keteladanan dapat menyebabkan nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah tidak memperoleh penguatan di rumah. Sebagai contoh, guru mengajarkan kepada peserta didik agar berbicara dengan sopan dan menghormati orang lain, tetapi di lingkungan keluarga peserta didik justru terbiasa menyaksikan komunikasi yang kurang baik. Perbedaan antara pembiasaan di sekolah dan kondisi yang ditemui di rumah dapat memengaruhi konsistensi perilaku moral peserta didik.

b. Pengaruh Media Sosial dan Budaya Populer

Kemajuan teknologi informasi dan media sosial memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mendapatkan informasi serta berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun memberikan banyak manfaat, perkembangan tersebut juga dapat

menjadi tantangan dalam pembentukan moral apabila peserta didik belum mampu memilih dan menyaring informasi secara tepat.

Konten yang terdapat di media sosial dapat memengaruhi pola pikir, cara berbicara, pola interaksi, serta perilaku peserta didik. Pada masa remaja, peserta didik cenderung tertarik mengikuti berbagai tren atau perilaku yang ditampilkan oleh tokoh yang mereka sukai di media sosial. Apabila konten yang diikuti tidak sesuai dengan nilai kesopanan, tanggung jawab, toleransi, dan norma sosial, maka hal tersebut dapat memberikan pengaruh kurang baik terhadap perkembangan moral peserta didik.

Oleh sebab itu, penggunaan media sosial perlu disertai dengan pendampingan dan pemahaman mengenai literasi digital. Peserta didik perlu diarahkan untuk mampu memilih konten yang memberikan manfaat, menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, serta memahami bahwa perilaku di ruang digital tetap harus berpedoman pada nilai moral dan norma yang berlaku.

c. Lingkungan Pergaulan dan Budaya Sosial yang Kurang Mendukung

Lingkungan masyarakat dan pergaulan merupakan bagian yang turut memengaruhi perkembangan moral peserta didik. Lingkungan yang memiliki kebiasaan positif dapat memperkuat nilai-nilai yang sebelumnya telah ditanamkan oleh keluarga dan sekolah. Sebaliknya, lingkungan yang kurang memberikan perhatian terhadap aturan dan nilai moral dapat menjadi hambatan dalam membentuk perilaku peserta didik.

Dalam lingkungan tertentu, perilaku yang sebenarnya kurang sesuai dengan norma dapat dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Misalnya, berbicara secara tidak

sopan, kurang menghargai orang lain, mengabaikan aturan, dan menunjukkan sikap tidak disiplin dianggap sebagai perilaku yang wajar. Keadaan tersebut dapat membuat peserta didik mengalami kesulitan untuk menerapkan nilai moral yang telah diperoleh melalui pembelajaran PPKn.

Dengan demikian, lingkungan sosial mempunyai posisi penting dalam menunjang keberhasilan pembentukan moral peserta didik. Guru PPKn tidak dapat melaksanakan proses pembentukan moral secara sendirian karena perilaku peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tumbuh dan berinteraksi. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan dan kerja sama antara pihak sekolah, keluarga, serta masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mampu mendukung penerapan nilai-nilai moral secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pembentukan moral peserta didik berasal dari faktor internal dan eksternal yang saling berhubungan. Faktor internal mencakup rendahnya kesadaran dan motivasi moral, perkembangan psikologis serta proses pencarian jati diri, dan pengaruh teman sebaya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi keluarga yang kurang mendukung, pengaruh media sosial dan budaya populer, serta lingkungan pergaulan dan budaya sosial. Oleh karena itu, berbagai faktor tersebut perlu diperhatikan oleh guru PPKn dalam menentukan pendekatan dan strategi yang tepat agar pembentukan moral peserta didik dapat berjalan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

B. Peran PKN Dalam Membentuk Moral

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN) memiliki peran strategis dalam membentuk moral siswa karena berfungsi sebagai wahana pembelajaran nilai, sikap, dan perilaku kewarganegaraan yang berlandaskan moral Pancasila. Melalui PKN, siswa tidak hanya dibekali pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Budimansyah (2020), PKN berperan sebagai sarana pendidikan nilai yang menekankan pembentukan karakter warga negara yang beriman, bermoral, dan berkepribadian Pancasila. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Sejalan dengan itu, Winarno (2021) menyatakan bahwa PKN berfungsi sebagai media pembinaan sikap dan perilaku kewarganegaraan melalui internalisasi nilai Pancasila dan demokrasi. Pembelajaran PKN mendorong siswa untuk berpikir kritis, bersikap etis, serta bertindak sesuai norma dan moral yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, Kaelan (2021) menegaskan bahwa PKN memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran moral siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Melalui pemahaman nilai Pancasila, siswa diarahkan untuk memiliki komitmen moral terhadap persatuan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

PKN berperan sebagai wahana utama dalam pembentukan moral siswa melalui penanaman nilai, sikap, dan perilaku kewarganegaraan yang berlandaskan moral Pancasila, sehingga siswa mampu berkembang menjadi warga negara yang

bermoral, bertanggung jawab, dan berkarakter kebangsaan. Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menempati posisi yang berbeda sekaligus mengisi kekosongan penelitian yang ada. Penelitian ini secara khusus mengkaji peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk karakter watak dan moral peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu. Selain itu, penelitian ini juga menelaah dampak peran guru tersebut terhadap minat belajar siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembinaan moral dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih nyata, mendalam, dan kontekstual mengenai peran guru PPKn dalam pembinaan moral peserta didik, khususnya dalam kegiatan pembelajaran PPKn di tingkat SMA

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, guru memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan kualitas pembelajaran yang baik karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing perkembangan peserta didik. Selain menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui penerapan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari, seperti mematuhi aturan sekolah, menyelesaikan tugas yang diberikan, hadir tepat waktu, menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah, tidak melakukan pelanggaran seperti

membolos, serta menunjukkan sikap yang baik dan menghargai guru maupun warga sekolah lainnya. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memiliki sikap bertanggung jawab dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan kontribusi guru PPKn dalam membentuk serta meningkatkan kedisiplinan peserta didik, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sikap disiplin siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran guru PPKn dalam membangun karakter disiplin peserta didik melalui proses pendidikan di SMAN 1 Kota Bengkulu (Mareray et al., 2025).

